

Implikatur dalam Wacana tentang Covid-19 di Media Sosial

Implicature in the Discours of Covid-19 on Social Media

Mangatur Sinaga^{a,1*}, Tria Putri Mustika^{b,2}, Dudung Burhanuddin^{c,3}

^{abc}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru, 28293, Indonesia

* mangatur.sinaga83162@gmail.com, tria.putri@lecturer.unri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima 30 November
2020

Direvisi 14 April 2022

Disetujui 27 April 2022

Keywords

Implicature
Discourse
Pragmatic
Covid-19
Social Media

Kata Kunci

Implikatur
Wacana
Pramatik
Covid-19
Media Sosial

ABSTRAK

Abstract

Since 2019, both national and international media have started to report all the problems massively related to the Covid -19 pandemic. This shall bring a positive impact if the information conveyed can be understood properly and correctly by recipients of the information, namely the Indonesian people in general. In this case, the concept of implicature is very important, especially if the information conveyed has an implied purpose. The purpose of this study is to describe 1) the type of implicature, and 2) the form and function of the implicature, in the discourse on covid-19 on social media. This research is descriptive-qualitative research using the content analysis method to reveal, understand, and catch the messages from the data, and deduce conclusions obtained through data identification and interpretation. The research findings revealed that the type of implicature found was a conventional implicature. While the implied types were declarative form used to invite and insinuate, imperative type used as satire, interrogative type used as satire too, and exclamative type used to express a command.

Abstrak

Sejak 2019 hingga saat ini, baik media nasional dan internasional secara masif mulai memberitakan segala permasalahan terkait pandemi Covid -19. Hal tersebut akan berdampak positif apabila dalam proses pemberitaannya, informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan benar oleh penerima informasi yaitu masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam hal ini, konsep implikatur sangatlah penting terutama jika informasi yang disampaikan memiliki maksud tersirat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan 1) jenis implikatur, serta 2) wujud dan fungsi implikatur, dalam wacana tentang covid-19 di media sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dalam data, serta membuat simpulan yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran data. Hasil penelitian menunjukkan, jenis Implikatur yang ditemukan adalah implikatur konvensional. Sedangkan wujud implikturnya adalah dalam bentuk, deklaratif dengan fungsi mengajak dan menyindir, imperatif dengan fungsi menyindir, introgatif dengan fungsi menyindir, dan eksklamatif dengan fungsi menyerukan.

1. Pendahuluan

Sejak 2019, media baik nasional maupun internasional secara masif memberitakan pandemi *Covid-19*. Di Indonesia, kasus positif *Covid-19* pertama terjadi pada awal Maret 2020. Berbagai media menyampaikan informasi mengenai pandemi *Covid-19* baik melalui media lisan maupun tulisan. Pemberitaan terkait *Covid-19* merupakan salah satu upaya pemerintah, aktivis, dan tenaga medis guna memberi edukasi kepada masyarakat tentang *Covid-19* dan cara menghadapi pandemi ini. Hal tersebut akan berdampak positif apabila informasi-informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar oleh penerima, yaitu masyarakat Indonesia pada umumnya. Demi mencapai hal tersebut, peran bahasa sangatlah penting terutama jika informasi yang disampaikan memiliki maksud tersirat. Pada dasarnya bahasa digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasikan diri (Chaer, 2012). Dalam hal ini, seseorang harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan walaupun secara tersirat demi tercapainya proses komunikasi yang baik. Hal yang demikian dipelajari dalam ilmu pragmatik khususnya implikatur.

Levinson (1983), menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa yang menghubungkan bahasa dengan konteks; dan Leech (1986) juga menyatakan bahwa pragmatik merupakan kajian makna yang dihubungkan dengan situasi-situasi ujar. Berdasarkan dua pendapat tersebut disimpulkan bahwa, pragmatik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji atau menelaah maksud atau makna sebuah tuturan berdasarkan konteks (situasi-situasi ujar). Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah isu-isu covid-19 serta media sosial instagram sebagai media komunikasinya. Berdasarkan data penelitian ini, maka kajian pragmatik berfokus pada kajian tuturan yang berupa tulisan.

Mulyana (2005) menjelaskan bahwa konteks adalah situasi yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan. Selain itu, Kridalaksana (2009), juga menambahkan bahwa konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan konteks sangat penting untuk memahami suatu implikatur secara lingual.

Grice (1975) menjelaskan bahwa implikatur merupakan makna yang tersirat dari ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu secara langsung bukan merupakan suatu bagian dari apa yang dituturkan. Selanjutnya, Wijana (2011) menyatakan bahwa implikatur adalah hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan dan tidak bersifat semantik, tetapi kaitannya hanya didasarkan pada latar belakang yang mendasari kedua proposisinya. Secara lengkap, Brown & Levinson (1987) menjelaskan bahwa implikatur merupakan konsep ilmu yang penting di dalam pragmatik karena empat hal berikut; 1) implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik, 2) implikatur memberikan penjelasan tentang makna dapat berbeda dengan yang dikatakan/ditulis secara lahiriah, 3) implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskripsi secara semantik, serta 4) implikatur dapat menjelaskan beberapa fakta bahasa secara tepat. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut maka disimpulkan bahwa implikatur adalah suatu konsep pragmatik yang dapat menjelaskan makna atau maksud tersirat dari suatu tuturan atau ujaran berdasarkan konteks.

Implikatur dibagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Zamzani (2007) menyatakan bahwa implikatur konvensional

adalah implikatur yang langsung diperoleh dari kata-kata dan kaidah gramatikal. Linguis lain, Kridalaksana (2009) menyatakan bahwa implikatur konvensional merupakan makna yang dipahami atau diharapkan pada bentuk-bentuk bahasa tertentu tetapi tidak terungkap. Sementara itu, Rosidi (2009) menyatakan bahwa implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa implikatur konvensional adalah implikatur yang maksud atau makna tersiratnya dapat dipahami dari bentuk tuturannya walaupun tidak tampak secara nyata.

Nababan (1987) menjelaskan bahwa tuturan adalah ungkapan-ungkapan yang direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat. Berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya, kalimat dikategorikan menjadi 4: kalimat berita (*declarative*), kalimat tanya (*interrogative*), kalimat perintah (*imperative*) dan kalimat seru (*exclamative*). Kalimat berita memiliki fungsi untuk menyatakan informasi bagi pendengar atau pembacanya, kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan informasi lain kepada mitra tutur, kalimat perintah berfungsi untuk memerintah mitra tutur, baik secara halus ataupun bersifat larangan, dan kalimat seru berfungsi untuk menyatakan perasaan atau kekaguman akan sesuatu (Alwi dkk. 2017).

Implikatur konvensional disebut juga dengan implikatur percakapan Grice (1975) Dalam hal ini, implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Grice (1975) menjelaskan lebih lanjut bahwa implikatur nonkonvensional (konversasional) adalah tindak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa implikatur nonkonvensional merupakan implikatur yang terjadi dalam sebuah percakapan yang melanggar prinsip-prinsip kerjasama.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis implikatur tidak terlepas dari bentuk kalimat atau tindak tutur dengan fungsi tuturannya. Penelitian ini tidak terlepas dari acuan penelitian sebelumnya. Andriani, dkk (2021) meneliti Implikatur dalam Wacana Pojok “Nuwun Sewu” pada Surat Kabar *Harian Solopos* Edisi Oktober 2019. Hasil temuannya menunjukkan bahwa implikatur yang terdapat dalam wacana pojok “Nuwun Sewu” yang paling dominan adalah dalam bentuk kalimat berita 66%. Fungsinya berupa 1) sindiran, 2) kritik, 3) saran, 4) protes, 5) dukungan, 6) sindiran dan kritik, 7) sindiran dan saran, 8) saran dan kritik, 9) sindiran, saran, dan kritik, 10) apresiasi, 11) pernyataan. Penelitian mengenai implikatur juga pernah dilakukan oleh Sulfiana, dkk. (2020). Irma dkk. menganalisis implikatur pada iklan *Sprite* di televisi dari segi bentuk dan fungsi tuturannya. Hasil temuan menunjukkan bahwa (1) fungsi implikatur dalam iklan *sprite: kenyataan yang menyegarkan* dapat digolongkan menjadi beberapa fungsi, yaitu fungsi implikatur asertif, fungsi implikatur direktif, dan fungsi implikatur ekspresif. (2) bentuk implikatur yang terdapat dalam iklan *sprite: kenyataan yang menyegarkan* berupa tuturan berbentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Rahmawati (2021). melakukan penelitian tentang Maksud Tersembunyi dalam Tindak Tutur Ilokusi Film “jembatan Pensil, Belajar Pada Alam” karya Hasto Broto. ditemukan 8 jenis tindak tutur ekspresif, 4 jenis tindak tutur komisif dan 13 jenis tindak tutur direktif. Adapun dari hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan tindak tutur ilokusi, khususnya ekspresif, komisif, dan direktif dalam film “Jembatan Pensil, Belajar pada Alam” ini cenderung mampu memberikan atau

mengungkapkan gambaran, maksud, maupun perasaan penutur terhadap mitra tuturnya.

Penelitian mengenai fungsi ujaran juga pernah dilakukan oleh Hafrianto, dkk. (2020). Hafrianto meneliti tentang fungsi tuturan yang terdapat pada iklan Indomie versi Arab. Dalam penelitiannya menemukan bahwa, fungsi ujaran yang ditemukan paling dominan pada iklan Indomie versi Arab adalah “Pernyataan” sebagai kemunculan tertinggi.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pendekatan atau metode deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan sejas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat (Sugiyono, 2017). Data penelitian ini adalah postingan maupun komentar-komentar pengguna media sosial khususnya *Facebook* dan *instagram* mengenai wacana pencegahan Covid-19. Sumber data pada penelitian ini adalah postingan dan kolom komentar pada akun-akun di media sosial khususnya *Facebook* dan *Instagram*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode induktif yang diawali dengan pengamatan naskah, mencari wawasan atas struktur data, dan pemilihan data. Selanjutnya, data yang sudah ada dicocokkan dengan teori. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan dalam data, serta membuat simpulan yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran data (Endaswara, 2011). Secara khusus, analisis data penelitian ini berpedoman pada Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yang memberikan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari analisis data yang dilakukan, jenis implikatur dalam wacana tentang Covid-19 di media social, implikatur yang ditemukan adalah implikatur konvensional. Sedangkan wujud implikatur yang paling dominan adalah dalam bentuk kalimat deklaratif. Berikut adalah gambaran lengkap wujud serta fungsi implikatur yang ditemukan.



Tabel 1
Identifikasi Wujud dan Fungsi Implikatur

Nomor	Wujud Tuturan	Fungsi (Makna Implikatur)	Jumlah
1	Deklaratif	Mengajak Menyindir	28 4
2	Imperatif	Menyindir	10
3	Interogatif	Menyindir	6
4	Eksklamatif	Menyerukan	4
Total			52

Data (1) Kalimat Deklaratif Fungsi Mengajak



Data : “Maskerku melindungimu maskerku melindungiku”
Konteks : Sebuah unggahan atau postingan dari akun bnpb berupa poster tentang usaha menahan lajur penyebaran Covid-19.

Data ini diunggah oleh akun @bnpn_indonesia pada 9 April 2020. Kalimat “Maskerku melindungimu maskerku melindungiku” berbentuk implikatur konvensional, dimana kalimat tersebut adalah pernyataan umum yang diketahui dan dipahami oleh banyak orang. Wujud implikturnya adalah dalam bentuk kalimat deklaratif atau berita. Walaupun tidak tampak secara nyata, fungsi kalimat deklaratif tersebut sebenarnya adalah mengajak masyarakat untuk menggunakan masker demi melindungi satu sama lain dari penyebaran virus Corona. Implikatur tersebut dapat dipahami karena adanya kesamaan pengetahuan tentang masih banyak orang yang egois tidak memakai masker saat keluar rumah di masa pandemi.

Data (2) Kalimat Deklaratif Fungsi Menyindir



- Data : “Saya beserta keluarga besar saya, serta nenek moyang terdahulu ingin mengucapkan banyak TERIMA KASIH atas informasi yang tidak penting ini”
- Konteks : Sebuah komentar dari akun @AshShaffaatBur sebagai tanggapan postingan akun Kementerian Kesehatan RI yang menyampaikan informasi terkait upaya-upaya yang sudah dilakukan pemerintah dalam mengatasi pandemi Covid-19.

Komentar dari akun Ash Shaffat Bur tuturan yang ditulis dalam komentar “*Saya beserta keluarga besar saya, serta nenek moyang terdahulu ingin mengucapkan banyak TERIMA KASIH atas informasi yg tidak penting ini..*”. Kalimat tuturan komentar akun Ash Shaffat Bur ini jenis implikatur Konvensional mengandung implikasi yang dapat dipahami. Wujud atau bentuk kalimat deklaratif dalam tuturannya akun Ash Shaffat Bur ini menyatakan pendapat menilai informasi yang diberikan oleh Kementerian Kesehatan RI tidak penting. Fungsi kalimat tuturan akun Ash Shaffat yaitu menyatakan sindiran kepada kementerian kesehatan RI yang menurutnya informasi tentang upaya-upaya pemerintah dalam menanggulangi pandemi Covid-19 bukanlah sesuatu hal yang penting mengingat lajur Covid-19 yang masih belum kunjung selesai.

Data (3) Kalimat Imperatif Fungsi Menyindir



- Data : “#Pakai masker bukan untuk hiasan dagu”
- Konteks : Sebuah unggahan atau postingan dari akun kemenkominfo berupa poster tentang usaha menahan lajur penyebaran Covid-19.

Data ini diunggah oleh akun @kemenkominfo pada 21 Juli 2020. Kalimat “#Pakai Masker Bukan untuk Hiasan Daggu” berbentuk implikatur konvensional, di mana kalimat dalam unggahan tersebut menggunakan kata tertentu untuk menjelaskan atau menerangkan maksud kalimatnya. Dalam kalimat “#Pakai Masker Bukan Untuk Hiasan Daggu,” kata tertentu digunakan untuk menjelaskan maksud kalimatnya adalah masker dan hiasan dagu. Wujud kalimatnya adalah kalimat

imperatif. Walaupun tidak tampak secara lingua, fungsi dari kalimat imperatif tersebut adalah menyindir masyarakat yang hanya menganggap seruan menggunakan masker hanya sekedar syarat mematuhi aturan atau protokol kesehatan tanpa memerhatikan tata cara penggunaan dan memahami hakikat sebenarnya tujuan menggunakan masker tersebut.

Data (4) Kalimat Interogatif Fungsi Menyindir



- Data : “Udah ada versi Covid-19 pro atau Covid-19 pro max ?? Apa malah udah keluar versi Covid-20 Pro??”
- Konteks : Sebuah komentar dari akun @mzaenalmu35 sebagai tanggapan postingan akun berita @idntimes yang menyampaikan informasi terkait informasi dari WHO bahwa dunia memasuki fase baru dan berbahaya dalam pandemi Covid-19.

Data tersebut merupakan implikatur konvensional, di mana kalimat dalam unggahan tersebut menggunakan kata tertentu untuk menjelaskan atau menerangkan maksud kalimat yakni “versi Covid-19 pro atau covid-19 pro max....”. Implikatur di atas berwujud kalimat interogatif (peranyaan). Walaupun berupa pertanyaan kalimat di atas sebenarnya bukanlah pertanyaan yang memerlukan jawaban, melainkan untuk menyindir perihal pandemi Covid-19 yang tidak kunjung selesai dengan membandingkan Covid-19 dengan salah satu merek smartphone. Seolah-olah Covid-19 sama halnya dengan smartphone tersebut yang banyak jenisnya, selalu ada versi terbarunya.

Data (5) Kalimat Eksklamatif Fungsi Menyerukan



Data : “hmm....”

Konteks : Gambar yang membandingkan kondisi lingkungan sebelum dan saat adanya virus Corona.

Data ini diunggah oleh akun @ngakakkocak pada 5 April 2020. Unggahan tersebut termasuk jenis implikatur konvensional karena melalui gambar dalam unggahan tersebut implikasi kata “hmm...” sudah dipahami maknanya. Wujud implikatur tersebut adalah dalam bentuk kalimat seru atau eksklamatif. Implikatur data di atas adalah sebuah seruan tentang hikmah di balik musibah pandemi Covid-19. Walaupun tidak tampak secara linguistik, konteks ujaran tersebut dapat dipahami melalui gambar yang dimunculkan oleh akun tersebut tentang keadaan bumi atau lingkungan sebelum dan saat pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, lingkungan penuh polusi udara. Sementara itu, saat Covid-19 mewabah, lingkungan menjadi bersih tanpa polusi udara.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan, jenis implikatur yang ditemukan adalah implikatur konvensional. Hal ini disebabkan karena proses komunikasi melalui media sosial bukan merupakan komunikasi secara langsung yang memancing respon langsung dari orang lain. Selain itu komunikasi di akun-akun berita atau komunitas di media sosial merupakan jenis komunikasi virtual yang cenderung tidak memiliki kejelasan atau kepastian sasaran ujaran yang dituju sehingga sangat kecil kemungkinan ditemukan implikatur dalam bentuk percakapan. Sedangkan wujud implikatur yang paling dominan ditemukan adalah bentuk deklaratif dengan fungsi mengajak. Selain itu juga ditemukan implikatur dalam wujud deklaratif dengan fungsi menyindir, imperatif dengan fungsi menyindir, interogatif dengan fungsi menyindir, dan eksklamatif dengan fungsi menyerukan. Hampir semua bentuk implikatur yang ditemukan adalah dalam bentuk tidak langsung yaitu wujud dan fungsi tuturannya tidak harfiah.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowijoyo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2017). *No Title (IV)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Andriani, R. (2021). Implikatur Dalam Wacana Pojok “Nuwun Sewu” Pada Surat Kabar Harian Solopos Edisi Oktober 2019. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 70. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i1.5172>
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politenes: Some universal in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Grice, H. . (1975). *Logic and Conversation*. University London Hadiati.
- Hafrianto, J., Sinar, T. S., Nasution, K. (2020). Fungsi Ujaran dan Proses dalam Iklan Indomie Versi Arab : Suatu Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Speech. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 15–26.
- Kridalaksana. (2009). *Kamus Linguistik (IV)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1986). *Prinsip-prinsip pragmatik (Terjemahan)*. Universitas Indonesia.
- Levinson, S. . (1983). *Pragmatic*. Cambridge University Press.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana*. Tiara Wacana.
- Nababan. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, M. I. (2021). Maksud Tersembunyi dalam Tindak Tutur Ilokusi Film “ Jemba tan Pensil , Belajar p ada Alam ” Karya Hasto Broto. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 133–148.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulfiana, & Irma, C. N. (2019). Analisis Fungsi Dan Bentuk Implikatur Dalam Iklan Sprite: Kenyataan Yang Menyegarkan Di Televisi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 26–32. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.03>
- Wijana, I. D. . (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Zamzani. (2007). *kajian Sosiopragmatik*. Cipta Pustaka.